

MODERNISASI PELAMINAN TRADISIONAL ACEH BESAR

Maria Ulfa¹, Fitriana^{1*}, Rosmala Dewi¹

¹Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh

*Corresponden Author: fitrianafkip@usk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pelaminan tradisional Aceh Besar dari segi bentuk pelaminan, bagian-bagian pelaminan, ragam hias pelaminan dan warna pelaminan dari tahun 1990 hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian empat orang yang ditetapkan dengan purposive sampling yang terdiri dari dua pemilik penyewaan pelaminan Aceh dan dua tokoh Majelis Adat Aceh (MAA). Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa pelaminan tradisional Aceh Besar telah mengalami perkembangan, dari segi bentuk pelaminan sudah adanya penambahan ukuran serta penambahan pelaminan kecil pada bagian sisi kiri dan kanan (1970-1990). Pada segi bagian-bagian pelaminan, pelaminan tradisional Aceh Besar sudah banyak penambahan interior-interior modern seperti bunga-bunga, *stryfoam*, busa eva, ukiran kayu, lampu-lampu hias dan kursi sofa serta beberapa bagian pelaminan yang sudah sangat jarang digunakan dan pelaminan tradisional Aceh Besar sudah ada penambahan kursi orang tua di sisi kiri dan kanan pelaminan (2000-2022). Dari segi warna, pelaminan sudah cenderung menggunakan warna soft seperti pink, biru dan ungu (2000-2010), selanjutnya berkembang lagi dengan menggunakan warna gold, perak dan cream (2011-2022). Ragam hias pelaminan banyak yang dimodifikasikan dengan ragam hias Aceh lainnya, dan munculnya ragam hias dengan kreasi dari pengrajin kasab (2000-2022). Penyebab terjadinya perkembangan karena pengaruh perkembangan zaman, modernisasi dan teknologi yang terus berkembang. Selain itu faktor lingkungan, faktor kekinian dan faktor bisnis juga menjadi penyebab berkembangnya pelaminan tradisional Aceh Besar. Disarankan kepada instansi terkait seperti MAA dan lembaga adat lainnya dapat membuat media informasi berupa buku tentang pelaminan tradisional Aceh Besar dan kepada pengusaha pelaminan Aceh Besar agar terus menjadi salah satu sumber model pelaminan tradisional Aceh Besar, meskipun terjadi perkembangan namun tetap meninggalkan ciri khasnya.

Kata Kunci: *Modernisasi, pelaminan tradisional, perkembangan*

ABSTRACT

This study aims to determine the development of the traditional aisle of Aceh Besar in terms of the shape of the aisle, parts of the aisle, the decoration of the aisle and the color of the aisle from 1990 to the present. This study uses a qualitative approach with a qualitative descriptive type of research. The research subjects were four people who were determined by purposive sampling consisting of two Aceh wedding rental owners and two traditional leaders (Majlis Adat Aceh). Data collection was obtained through observation, interviews and documentation. The results showed that the Aceh Besar traditional altar has developed, in terms of the shape of the aisle there has been an increase in size and the addition of a small aisle on the left and right sides (1970-1990). In terms of the parts of the aisle, the traditional Aceh Besar aisle has many additions to modern interiors such as flowers, styrofoam, eva foam, wood carvings, decorative lamps and sofa chairs as well as some parts of the aisle that are rarely used and traditional aisles. In terms of color, the aisle has tended to use soft colors such as pink, blue and purple (2000-2010), then developed again using gold, silver and cream (2011-2022). Aceh Besar already has additional parental seats on the left and right sides of the aisle (2000-2022). Many aisle decorations have been modified with other Acehnese ornaments, and the appearance of decoration with the creations of Kasab craftsmen (2000-2022). The cause of development is due to the influence of the times, modernization and technology that continues to develop. In addition, environmental factors, contemporary factors and business factors are also the cause of the development of the Aceh Besar traditional altar. It is recommended to the MAA and other traditional institutions can make information media in the form of books about the traditional altar of Aceh Besar and to entrepreneurs of the altar of Aceh Besar so that they continue to be one of the sources of the model of the traditional altar of Aceh Besar, even though there are developments, they still leave their characteristics.

Keywords: Modernization, traditional aisle, development

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang terdiri dari berbagai suku bangsa, yang memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang beragam bentuknya. Masing-masing adat dan kebudayaan setiap daerah memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Keberagaman budaya nusantara ini merupakan warisan dari leluhur bangsa Indonesia yang harus dilestarikan, namun adanya modernisasi yang menyentuh segi-segi adat istiadat dan kebudayaan masyarakat saat ini telah menimbulkan perubahan-perubahan dan mentalitas masyarakat terhadap lingkungannya. Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan kearah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat (Rosana, 2011). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Setiap wilayah di Indonesia sudah mulai mengalami modernisasi pada adat istiadat dan kebudayaan. Salah satunya yaitu Provinsi Aceh. Aceh merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki etnis, sesuai dengan karakter dari masyarakat di daerahnya. Perbedaan etnis tersebut dapat dilihat dari segi bahasa, adat istiadat, upacara pernikahan dan lainnya. Salah satu yang mengalami modernisasi dapat dilihat

pada pelaminan tradisional Aceh Besar yang sudah mengalami perubahan. Menurut (Wood, 2013) *Peulaminan* (pelaminan) merupakan tempat bersanding berbentuk rumah tradisional Aceh (memiliki atap yang diberi hiasan pada tolak angin sebagai kebiasaan rumah tradisional Aceh). Seiring perkembangan zaman menimbulkan perubahan pada pelaminan tradisional Aceh Besar, pelaminan tradisional Aceh Besar telah banyak penambahan elemen-elemen modern sehingga menghilangkan ciri khas dan keunikan pelaminan tradisional Aceh Besar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal pada lokasi Salbiah Pelaminan di Desa Lampuuk, Kecamatan Darussalam dan Elisa Pelaminan di Desa Ajuen, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Menurut ibu Salbiah dan ibu Samsinar pada sekitaran tahun 2015, pelaminan sudah mengalami perubahan pada tempat duduk pengantin yang menggunakan kursi atau sofa berukiran seperti bentuk pelaminan nasional, sehingga bagian-bagian dari ciri khas pelaminan tradisional Aceh seperti *tika duek* (tikar duduk), *bantal sadeu* (bantal untuk sandaran), *guleng tampok* (guling panjang) tidak digunakan lagi. Perubahan bentuk lainnya terletak pada tempat duduk pengantin, dulunya tempat duduk hanya untuk pengantin. Sedangkan pada saat ini pelaminan pada bagian sisi kiri dan kanan sudah menggunakan tempat duduk orang tua pengantin.

Pelaminan Aceh Besar sekarang sudah banyak menggunakan *tampung* (atap pelaminan) dari *styrofoam* berukiran motif jepara yang berbentuk persegi, setengah lingkaran dan berbentuk segitiga seperti atap rumah Aceh. Selain perubahan bentuk, perubahan lainnya dapat dilihat dari dekorasi pelaminan tradisional Aceh Besar sendiri. Awalnya pelaminan menggunakan kain-kain bersulam emas (kasab) saja, namun pada zaman sekarang bagian bawah tampok digantungkan bunga-bunga sintesis dan pada sisi kiri dan kanan pelaminan juga sudah menggunakan vas dari *Styrofoam* yang berukiran Jepara, didalamnya terdapat bunga-bunga sintesis atau bunga hidup. Pelaminan sekarang juga sudah memakai lampu gantung yang diletakkan diatas tengah tempat duduk pengantin dan lampu hias pada sisi kiri dan kanan tempat duduk pengantin yang sebenarnya tidak sesuai dengan pelaminan tradisional Aceh.

Warna pada pelaminan tradisional Aceh Besar menggunakan warna khas Aceh yaitu merah, kuning, hijau dan hitam (Zahara, V.S., et al, 2018). Saat ini masyarakat lebih cenderung menggunakan warna yang sedang berkembang seperti pink, ungu, biru, abu-abu dan cream. Warna pelaminan dahulu menggunakan satu warna untuk satu pelaminan. Namun, pelaminan sekarang sudah dikombinasi dengan warna-warna lain. Hasil penelitian Nazirah et al (2016) bahwa pada zaman sekarang bentuk *tampung* (atap pelaminan) dari pelaminan

telah beraneka ragam, ada yang berbentuk persegi, setengah lingkaran dan berbentuk atap rumah Aceh. Penggunaan bahan pelaminan yang dahulunya menggunakan kain beludru, namun pelaminan saat ini cenderung telah ada tambahan kain-kain lainnya sejenis kain satin. Perkembangan motif terjadi hanya pada sebatas penggabungan antara motif Aceh Besar dengan motif khas daerah Aceh lainnya. Adapun ragam warna pelaminan yang telah mengalami perubahan saat ini adanya pelaminan dengan warna merah muda/pink, ungu, biru, hijau, toska.

Berdasarkan uraian diatas penulis timbul keinginan penulis untuk melakukan penelitian tentang modernisasi pelaminan tradisional Aceh Besar. Tujuan penelitian untuk mengetahui perkembangan bentuk pelaminan tradisional Aceh Besar, perkembangan bagian-bagian pelaminan tradisional, perkembangan ragam hias pelaminan dan perkembangan warna pelaminan tradisional Aceh Besar periode tahun 1990-2000, 2000-2010 dan 2010-2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatann kualitatif akan memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena (Bambang & Jannah, 2005). Teknik pengumpulan data dilakukan secara

triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian ini menggunakan metode Deskriptif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan data-data yang akurat serta mendeskripsikan perkembangan pelaminan tradisional Aceh Besar tahun 1990-2000, 2000-2010 dan 2010-2022 yang berhubungan dengan perkembangan bentuk pelaminan, bagian-bagian pelaminan, ragam hias pelaminan dan warna pelaminan.

Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan Teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (2014:85). Kriteria penelitian ini yaitu tempat penyewaan pelaminan yang sudah lama didirikan, tempat penyewaan berlokasi di Kabupaten Aceh Besar, pemilik penyewaan pelaminan Aceh dan tokoh adat yang mempunyai pengetahuan luas dibidang pelaminan adat dan mengerti tentang perkembangan pelaminan pada tahun-tahun tersebut serta dapat memberikan informasi tentang perkembangan pelaminan Aceh Besar.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diperoleh melalui sumber utama, data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara. Penggunaan wawancara

dengan tujuan menggabungkan data atau informasi untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai topik yang diteliti (Irianto et al., 2001). Data sekunder diperoleh secara tidak langsung, seperti *website* atau bahan referensi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dikumpulkan dan diolah dengan bentuk kualitatif, selanjutnya sebagai langkah awal dengan mereduksi data, atau memilih kembali data yang diperlukan dan merangkum hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan. Selanjutnya penyajian data untuk selanjutnya diberi penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan bentuk pelaminan tradisional Aceh Besar periode tahun 1990-2000, 2000-2010 dan 2010-2022

Pelaminan Aceh pada zaman *Hulubalang* hanya menggunakan sehelai kain yang dijadikan background pada pelaminan (Anisa dan Ibrahim, 2020). Berdasarkan penjelasan diatas pada zaman dahulu pelaminan sangat sederhana. Selanjutnya berkembang ke zaman tradisional yaitu pada tahun 1900-an awal sebelum kemerdekaan pelaminan hanya berbentuk segiempat seperti tempat tidur yang dihiasi dengan kain-kain kasab. Pada tahun 1970-an pelaminan tradisional Aceh Besar sudah memiliki bentuk seperti rumah

adat Aceh, kemudian 1990-an berkembang lagi dengan menambahkan pelaminan kecil disamping kiri dan kanan. Sehingga dapat dilihat pelaminan tradisional Aceh Besar memiliki tiga petak yang atapnya berbentuk *dhue Aceh* atau berbentuk segitiga seperti bentuk atap rumah Aceh, pada petak tengah merupakan tempat duduk pengantin. Pada awalnya pelaminan tradisional Aceh Besar berbentuk persegi namun seiring berkembangnya zaman pelaminan ada perubahan ukuran sehingga berbentuk persegi panjang, hal ini disebabkan karena adanya penambahan tempat duduk orang tua pengantin dan perubahan bentuk pelaminan juga dipengaruhi oleh kondisi ruangan yang digunakan. Pelaminan dengan bentuk rumah Aceh hanya satu petak tahun 1970-an, pelaminan sudah terdapat penambahan pelaminan kecil kiri dan kanan tahun 1990an dan pelaminan yang sudah terjadi penambahan ukuran dapat dilihat pada Gambar 1 s.d 4.



Gambar 1. Pelaminan Sebelum Mengalami Perubahan Bentuk (Tahun 1900-an)
 Sumber: Koleksi Usman



Gambar 2. Pelaminan Bentuk Rumah Aceh (1980 an)
 Sumber: Koleksi Usman



Gambar 3. Pelaminan Sudah Mengalami Penambahan Bentuk (tahun 1990-an)
 Sumber: Koleksi Usman



Gambar 4. Pelaminan Sudah Terjadi Penambahan Jumlah dan Ukuran
 Sumber: Koleksi Elisa Pelaminan

1. Perkembangan Bagian-Bagian Pelaminan Tradisional Aceh Besar Tahun 1990-2000, 2000-2010 dan 2010-2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh keterangan bahwa pelaminan tradisional Aceh Besar memiliki bagian-bagian yang terdiri dari *tiree/tabeng* (tirai), *langet-langet* (langit-langit), *ayue-ayue* (rumbai ayu), *ceuradi* (rumbai ceradi), *tiang* (tiang pelaminan), *tampong* (tolak angin), *dalansi* (latar belakang pelaminan), *boh keulambeu* (buah kelambu), *tika duek* (tikar duduk), *dasi- dasi* (dasi rumbai), *aneuk rinyeun* (kaki tangga), *siprei bangku* (sarung kursi), *pinto gadong* (muka pelaminan), *dalong* (hiding), *bantai sadeu* (bantai sandaran), *bantai susun/guleng tampok* (guling panjang), *kipah* (kipas).

Dahulu atap pelaminan berbentuk *dhue* Aceh yaitu berbentuk segitiga seperti atap rumah Aceh. Selanjutnya pada tahun 1980-an atap pelaminan memiliki beragam bentuk seperti persegi, setengah lingkaran, kubah masjid. Tahun 2000-an pelaminan tradisional Aceh Besar sudah mengalami perkembangan. Perkembangan ini dapat dilihat dari penambahan bunga-bunga plastik pada pelaminan baik bunga gantung maupun rangkaian bunga di dalam guci atau pot. Hal itu sejalan dengan penelitian Khansa, A. et al (2021) pada pelaminan Kabupaten Bireun yang menjelaskan paduan adat terkesan lebih indah karena terdapat beragam macam paduan bunga dan warna yang cerah. Jadi setiap pandangan orang tertuju pada pelaminan modern yang telah di padukan dengan pakaian pengantin adat Aceh.

Berdasarkan penelitian tersebut bahwa penambahan interior modern pada pelaminan akan lebih menarik perhatian masyarakat. Selain itu pelaminan yang awalnya hanya dipakai oleh pengantin, namun sekarang sudah ditambahkan kursi untuk kedua orang tua pengantin.

Setelah tahun 2010-an pelaminan sudah berkembang pesat, sekitar tahun 2013 dimana pelaminan sudah ditambah dengan interior-interior modern dan beberapa bagian pelaminan yang sudah sangat jarang digunakan. Penggunaan styrofoam yang berukir dan kayu-kayu ukiran pada pelaminan mulai digunakan, sehingga bagian seperti *tampong* (tolak angin), *tiang* (tiang pelaminan), *dalansi* (latar belakang pelaminan) atau latar belakang dan bagian lainnya yang diganti menggunakan styrofoam dan kayu ukiran. Pada tahun 2020 *stryeofoam* sudah mulai diganti menggunakan spon eva yang ditempel beberapa lapis dan dibentuk menjadi sebuah ukiran.

Penggunaan *stryofoam* dianggap sangat cepat patah atau rusak sehingga tidak bertahan lama. *Styrofoam*, kayu-kayu ukiran, spon eva tergolong bahan yang sangat murah sehingga nilai seni yang ada pada pelaminan menurun. Pelaminan zaman dulu tidak menggunakan kursi sofa atau kursi Jepara sebagaimana saat ini. Namun berupa kayu yang dirangka permanen dan diletakkan kasur dilapisi *seprei kursi* (sarung

kursi) yang bersulam emas dan dihiasin dengan kain-kain kasab yang indah.

Penambahan interior modern lainnya dapat dilihat dari penambahan lampu-lampu hias pada bagian samping pelaminan dan juga lampu gantung pada pelaminan. Penambahan lampu ini berfungsi sebagai penerangan jika pelaminan berada di dalam ruangan dan juga sebagai interior pelengkap pada pelaminan tradisional Aceh Besar. Setelah tahun dua ribu sepuluh, maraknya pelaminan dipasangkan di luar ruangan, bagian pelaminan seperti *langet-langet* (langit-langit) sudah tidak digunakan lagi. Awalnya *langet-langet* dipasangkan di plafon rumah dengan model datar, sekarang *langet* berfungsi menutupi atap-atap teratak sehingga *langet-langet* dibuat bentuk gelombang atau sisir-sisir dengan perpaduan warna sesuai pesanan warna teratak.

Penggunaan *boh keulambeu* (Buah Kelambu) yang berbentuk bintang, ayam, kepiting, ikan dan flora pada pelaminan saat ini sudah sangat jarang ditemukan. Pada zaman dahulu *boh keulambu* digunakan sebagai hiasan pada pelaminan tradisional Aceh Besar.

Bahan yang digunakan sebelum tahun dua ribuan pelaminan tradisional Aceh Besar masih dipenuhi kain beludru bersulam emas. Namun setelah tahun dua ribuan sudah menggunakan bahan silk untuk bahan dasar kasab. Pelaminan saat ini juga sudah menggunakan kain-kain polos sejenis satin atau *hyget*. Penggunaan kain-kain polos ini

sudah menggantikan bagian *tiree/tabeng* (tirai)



Gambar 5. Pelaminan tradisional Aceh Besar Tahun 2009
 Sumber : Koleksi Elisa Pelaminan



Gambar 6. Pelaminan Tradisional Aceh Besar Tahun 2010-2022
 Sumber: Koleksi Elisa Pelaminan



Gambar 7. Pelaminan Tradisional Aceh Besar Tahun 2010-2022
 Sumber: Koleksi Elisa Pelaminan



Gambar 8. Pelaminan Tradisional Aceh Besar Tahun 2010-2022
 Sumber: Koleksi Elisa Pelaminan



Gambar 9. Pelaminan Tradisional Aceh Besar Tahun 2010-2022
 Sumber: Instagram Nurhakimah Pelaminan

Perkembangan Ragam Hias Pelaminan Tradisional Aceh Besar Periode Tahun 1990-2000, 2000-2010 dan 2010-2022

Dari hasil wawancara informan menjelaskan bahwasanya motif-motif Aceh Besar banyak berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan yang memiliki makna kesuburan, kesejahteraan, kedamaian (Nazirah et al., 2016). Pada pelaminan tradisional Aceh Besar banyak menggunakan motif-motif tumbuh-tumbuhan sesuai dengan penelitian Raehana et al (2021) motif Aceh Besar terdiri dari motif alam, bunga dan dedaunan. Karena menurut agama islam, motif berbentuk binatang tidak boleh. Apabila ditinjau dari segi motif, motif yang ada pada

pelaminan Aceh Besar terdiri dari *motif bungong meulu, motif pucok reubong, motif bungong kupula, motif awan meucanek, bungong mata uro, motif talo ie, motif cicem.*

Aceh Besar memegang syari'at dengan tidak melibatkan binatang atau yang bernyawa. Dalam artian bahwa binatang dan manusia tidak diperbolehkan untuk dibuat dalam bentuk benda mati seperti motif atau tiruan lainnya. Berdasarkan informasi yang didapat, motif yang ada pada pelaminan saat ini, banyak yang dikreasikan sendiri oleh para pengrajin. Pengrajin kasab terus berinovasi dan menciptakan motif-motif terbaru.

Pelaminan tradisional Aceh Besar sangat jarang menggunakan motif Aceh Besar, karena motif Aceh Besar cenderung kecil dan kurang peminatnya, sehingga pengusaha penyewa pelaminan sering mencampur kasab Aceh Besar dengan Aceh lain. Sebagaimana dijelaskan Nazirah et al (2016) bahwa motif pada pelaminan tradisional aceh Besar merupakan penggabungan motif dari satu daerah dengan daerah lainnya. Pengusaha set pelaminan Aceh Besar sering memesan perlengkapan pelaminan di Aceh Barat yang dikenal dengan kerajinan kasabnya, sehingga motif Aceh Barat terbawa ke Aceh Besar. Berbagai contoh paling memukau dari sulaman-sulaman timbul berasal dari Garot di daerah Pidie dan De Gelumpang di daerah Aceh Besar (Leigh & Trampil, 1989). Berdasarkan kutipan tersebut, dahulu sulaman timbul

kelas Aceh Pidie juga diproduksi di Aceh Besar sehingga motif Aceh Pidie sering digunakan di pelaminan Aceh Besar. Dahulu kerajinan kasab menggunakan benang berwarna emas, namun pada tahun dua ribuan kerajinan kasab juga sudah menggunakan benang berwarna perak.

Perkembangan Warna Pelaminan tradisional Aceh Besar Tahun 1990-2000, 2000-2010 dan 2010-2022.

Warna merupakan unsur seni yang menarik perhatian pengamat dibandingkan dengan unsur-unsur seni rupa yang lainnya (Zahara, V.S et al, 2018). Warna pada pelaminan tradisional Aceh Besar sangat berpengaruh dalam memberikan rasa keindahan pada pelaminan. Sebelum tahun dua ribuan warna pelaminan masih menggunakan warna-warna khas Aceh yaitu merah kuning hijau dan hitam. Warna-warna ini memiliki nilai simbolis yaitu warna merah bermakna keberanian, warna hijau bermakna panglima, kesuburan dan hijau berlandaskan norma agama Islam, dan warna kuning bermakna kerajaan atau kesultanan dan kebesaran (Dewi & Azis, 2021; Mastura et al., 2024). Pada tahun 2000-an pelaminan tradisional Aceh Besar sudah banyak menggunakan warna-warna soft (lembut) seperti warna pink, biru dan ungu. Kemudian pada tahun 2020 sudah mulai tren menggunakan warna seperti warna gold (emas), perak dan cream.

Penyebab utama terjadinya perkembangan pada pelaminan tradisional

Aceh Besar yaitu karena pengaruh perkembangan zaman, modernisasi, teknologi yang semakin berkembang. Faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan pelaminan tradisional Aceh Besar, karena wilayah Aceh Besar banyak dimasuki pendatang dari daerah-daerah lain membawa budaya luar daerah sehingga masyarakat Aceh Besar mengamati dan meniru budaya yang dibawa oleh pendatang luar daerah.

Faktor kekinian, pada era sekarang banyak masyarakat Aceh Besar cenderung lebih tertarik ikut-ikutan terhadap apa yang digunakan dan apa yang disukai orang lain, tanpa mengetahui alasan memilih pelaminan yang sudah cenderung menghilangkan budaya dan kekhasannya, karena semua itu telah menjadi tren disaat ini. Pelaminan yang diminati masyarakat saat ini akan cepat redup (berganti) sebab masyarakat memiliki rasa kebosanan dan membutuhkan evolusi baru untuk mengikuti arus modernisasi.

Faktor bisnis, adanya resepsi pernikahan dapat dipastikan masyarakat menggunakan pelaminan. Banyaknya permintaan pasar menjadi keuntungan bagi para pengusaha penyewaan pelaminan dan menjadi persaingan. Pengusaha penyewaan pelaminan berupaya memodifikasikan pelaminan tradisional Aceh Besar menjadi lebih modern agar diminati oleh para konsumen.



Gambar 10. Pelaminan Tradisional Aceh Besar Menggunakan Warna Khas Aceh Tahun (1990-2000)
 Sumber: Koleksi Elisa Pelaminan



Gambar 11. Perubahan Warna Pelaminan Tradisional Aceh Besar Tahun (2000-2010)
 Sumber: Koleksi Elisa Pelaminan



Gambar 12. Perubahan Warna Pelaminan Aceh Besar Periode Tahun (2011-2022)
 Sumber: Koleksi Elisa Pelaminan

SIMPULAN

1. Perkembangan bentuk pada tahun 1900 an awal sebelum kemerdekaan pelaminan hanya berbentuk segiempat seperti tempat tidur yang dihiasi kasab, kemudian pada tahun 1970 an pelaminan sudah berbentuk rumah Aceh. Pada tahun 1990 an mengalami perkembangan dengan menambahkan pelaminan kecil bagian kiri dan kanan.
2. Perkembangan bagian pelaminan. Tahun 1980 an atap pelaminan memiliki beragam bentuk seperti persegi, setengah lingkaran, kubahmasjid. Tahun 2000-2010 perubahan terjadi yaitu pelaminan sudah menggunakan bunga-bunga plastik. *Tiree/tabeng* sudah diganti menggunakan kain-kain berbahan satin atau *hyget*. Selanjutnya sudah ada penambahan kursi tempat duduk orang tua. Tahun 2011-2022 pelaminan yang awalnya kasab diganti dengan *styrofoam* dan kayu ukiran, tahun 2020 *styrofoam* diganti menggunakan spon eva yang tempel berlapis-lapis dan dibentuk ukiran-ukiran. tempat duduk pengantin menggunakan kursi sofa atau kursi jepara. Penambahan lampu-lampu pada pelaminan, langet- langet sudah dibuat model sisir, hiasan *boh keulambeu* (buah kelambu) yang sudah jarang digunakan pada pelaminan.
3. Perkembangan ragam hias pada pelaminan tradisional Aceh Besar yaitu

munculnya motif-motif yang dikreasikan sendiri oleh para pengrajin. Saat ini Ragam hias pelaminan tradisional Aceh Besar banyak yang dimodifikasikan dengan ragam hias Aceh lainnya seperti Aceh Barat, Aceh Pidie.

4. Perkembangan warna pada pelaminan tradisional Aceh Besar tahun 2000an sudah menggunakan warna-warna soft seperti pink, biru, ungu dan abu-abu. Pada tahun dua ribu belas sudah tren menggunakan warna seperti *gold*, perak, cream. Faktor utama terjadinya perkembangan pelaminan tradisional Aceh Besar karena pengaruh perkembangan zaman, kondisi lingkungan, faktor kekinian serta faktor bisnis

Saran

Kepada masyarakat Aceh terutama masyarakat Aceh Besar agar mengetahui bagian-bagian, ragam hias dan warna pelaminan khas Aceh Besar serta terus melestarikan pelaminan tradisional Aceh Besar merupakan budaya yang harus dijaga agar tidak terlupakan seiring perkembangan zaman, sehingga generasi kedepan juga dapat melihat dan mengetahui budaya khas daerah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Anissa, N., (2021). Perubahan Bentuk Pada Pelaminan Aceh Ditinjau dari Estetika Islam. *Ranah Seni*. Volume

15. No 1.
<http://ranahseni.ppj.unp.ac.id/index.php/ranahseni/article/download/69/57>.

Ashila, K., Dewi, R. & Fitriana. (2022). Penataan Pelaminan Modern dengan Pakaian Pengantin Adat Aceh. *JIM PKK Vol 7 No 2*.
<https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/20382>

Bambang, P., & Jannah, L. M. (2005). Metode penelitian kuantitatif: teori dan aplikasi. *Jakarta: Grafindo*.

Dewi, R., & Azis, A. (2021). Concept Analysis: Acehnese Ethnic Style Party Fashion Design. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 276–284.

Irianto, H., & Bungin, B. (2021). Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara dalam Metodologi Penelitian Kualitatif. Raja Grafindo Persada.

Leigh, B., & Trampil, T. (1989). *Hands of Time. Seni Kerajinan Aceh: Penerbit Djambatan, Jakarta*.

Mastura, G., Rahmi, R. D., Munis, A., Fatia, D., & Nurdin, I. P. (2024). Makna Ornamen Pelaminan Meuracu Tunggang Baliak dalam Upacara Pernikahan Suku Aneuk Jamee. *Aceh Anthropological Journal*, 8(2), 186–201.
<https://doi.org/10.29103/aa.v8i2.19041>

Nazirah., Mukhirah & Novita (2016). Nilai Simbolis Pada Ragam Hias Pelaminan Tradisional Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. 1(1).
<https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/5568>.

Rosana, E. (2011). Modernisasi dan perubahan sosial. *Journal Tapis: Journal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 7(1), 46–62.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Ulfa, T., Mukhirah & Fitriana. (2017). Pendapat Mahasiswa Tata Busana FKIP Unsyiah terhadap Adat Perkawinan di Kabupaten Aceh Besar. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. 2(3). <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/15694>
- Wood, C. M. (2013). *Tata Rias Pengantin Aceh Tradisional & Modifikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zahara, V.S., Mukhirah & Fitriana. (2018). Daya Tarik Wisatawan pada Produk Kerajinan Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. 3(1). <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/15693>